

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan aspek yang harus ada dalam diri manusia. Pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh peran pendidikan serta lingkungan tempat ia tumbuh. Pendidikan menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma kehidupan. Melalui pendidikan, individu dapat diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial, karena adanya pembiasaan perilaku positif selama proses belajar. Selain itu, lingkungan sekitar juga berperan sebagai pendukung dalam membentuk karakter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eviatul, karakter dapat terbentuk melalui rutinitas kegiatan positif yang diperoleh melalui pendidikan. Pada dasarnya, pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang berlangsung di berbagai lingkungan dan sepanjang hayat.

Pendidikan sendiri merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan aspek budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), akal (intelektual), serta fisik anak. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses di mana orang dewasa membimbing anak-anak menuju tahap kedewasaan (Khoiri et al., 2023). Selain definisi Pendidikan di atas, terdapat juga tujuan Pendidikan baik nasional maupun lokal.

Namun, di tengah laju globalisasi yang semakin cepat saat ini, perkembangan teknologi dan industri mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Hal itu tentunya berpengaruh dalam pendidikan dan pembentukan karakter di dalamnya. Selain itu pesatnya arus globalisasi menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan karakter anak. Saat ini, kita banyak mendapati berbagai permasalahan karakter yang muncul pada anak-anak. Anak-anak yang

seharusnya tumbuh dengan karakter positif justru banyak yang terpengaruh oleh pesatnya perkembangan teknologi. Media sosial menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dihindari maupun diabaikan, karena sangat mudah diakses oleh berbagai usia. Beredarnya konten negatif di *platform* digital dapat memberikan dampak pada cara berpikir dan perilaku peserta didik.. Hal ini berdampak juga pada rendahnya kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai moral(Rohman, 2024). Permasalahan krisis karakter diantaranya lalai dalam menunaikan kewajiban seperti beribadah dan juga belajar, rendahnya tanggung jawab, dan kurangnya kesadaran disiplin waktu karena mereka telah terbawa dan hanyut dengan kenyamanan yang telah diberikan oleh teknologi yang semakin canggih. Kenyamanan yang diberikan itulah yang membuat anak-anak semakin jauh dan lupa dari pokok nilai karakter yang sesungguhnya.

Di samping itu, minimnya keteladanan dalam lingkungan sosial maupun pendidikan, serta lemahnya pembinaan karakter, dapat memicu peningkatan perilaku menyimpang, seperti ketidakjujuran, kurang disiplin, dan sikap antisosial. Anak-anak yang tidak mendapatkan contoh positif atau dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar akan mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melahirkan generasi muda yang kurang memiliki integritas dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menjadi penyebab adanya permasalahan karakter (Fathul, 2024).

Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Sistem pendidikan saat ini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sementara upaya dalam membentuk karakter peserta didik juga menghadapi hambatan yang semakin kompleks. Tantangan dalam membentuk karakter anak semakin kompleks ditengah arus media, gaya hidup

modern, dan minimnya keteladanan. Pembentukan karakter masih menjadi topik penelitian yang krusial hingga saat ini karena kondisi masyarakat yang semakin kompleks di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Fenomena degradasi moral seperti rendahnya kepedulian sosial, lemahnya tanggung jawab, dan menurunnya sopan santun menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif belum cukup menjawab kebutuhan pembentukan kepribadian yang utuh. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menjalankan perannya secara optimal guna mewujudkan tujuan pendidikan, baik pada tingkat nasional maupun di lingkungan lokal..

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rini Syevyilni Wisda, 2023).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dan memberikan pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter yang baik. Pendidikan agama melalui Lembaga pendidikan Islam berupa pesantren maupun madrasah

berfungsi memberikan fungsi adaptasi pencapaian tujuan dan integrasi. Baik dalam Pendidikan formal maupun Pendidikan nonformal.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan melalui lembaga-lembaga pendidikan resmi, baik milik pemerintah maupun swasta. Jalur ini memiliki tahapan yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari jenjang pendidikan dasar, kemudian menengah, hingga ke perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal. Meskipun berada di luar sekolah, pendidikan ini tetap dapat diselenggarakan secara terstruktur dan bertingkat, seperti yang ditemukan di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan tempat sejenis lainnya.

Pendidikan nonformal umumnya ditujukan bagi individu yang memerlukan pendidikan tambahan, pengganti, atau pelengkap dari pendidikan formal yang telah mereka ikuti. Tujuan utama pendidikan nonformal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan serta pengembangan keterampilan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. (Syaadah et al., 2022).

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dirancang secara terstruktur untuk membantu seseorang dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai etika serta moral yang diakui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan penting yang senantiasa diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karakter di dunia pendidikan Islam sering disamakan dengan akhlak, padahal karakter dan akhlak memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan utama antara karakter dan akhlak terletak pada landasan pembentukannya. Pendidikan karakter berlandaskan dari nilai-nilai universal atau sekuler, sedangkan akhlak bersumber dari wahyu ilahi yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* (Rahman Hakim

et al., 2025). Karakter dalam pandangan umum merujuk pada pembiasaan nilai-nilai etis universal seperti tanggung jawab, jujur, dan disiplin yang dibentuk melalui lingkungan dan pendidikan. Sedangkan akhlak dalam Islam merupakan implementasi dari nilai-nilai wahyu ilahi dan bersumber dari ajaran Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Dengan demikian, pendidikan karakter yang ideal dalam perspektif Islam adalah karakter yang bersumber dari akhlak.

Di tengah tantangan globalisasi dan permasalahan krisis karakter di atas, peran lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah kini menjadi semakin penting. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan membentuk karakter Islami, seperti sikap religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Al-Qalam/68:4)

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak yang agung adalah bagian dari risalah kenabian yang harus diteladani oleh seluruh umat Islam. Lembaga Pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan Madrasah diniyah memiliki potensi besar dalam menanamkan akhlak Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* ke dalam jiwa santri, melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan keteladanan para ustadz maupun ustadzah.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada di lingkungan pesantren dan secara khusus menyelenggarakan pembelajaran ilmu agama Islam. Tujuannya adalah untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jenjang

mereka, guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Rusdiana & Kodir, 2022). Selain sebagai tempat pembelajaran keagamaan, madrasah diniyah juga berperan penting dalam pembinaan moral dan akhlak para santri. Melalui kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak/adab, dan fiqih, madrasah diniyah menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri yang islami. sebagaimana dengan firman Allah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (۱۷) (لقمن/31:17)

Artinya: “Wahai anakku, dirikanlah salat, ajaklah manusia kepada kebaikan, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar. Bersabarlah atas segala cobaan yang menimpamu. Sesungguhnya semua itu merupakan hal-hal penting yang patut didahulukan.” (Luqman/31:17)

Ayat tersebut menegaskan betapa pentingnya pembentukan karakter dengan menjadikan shalat, ajakan kepada kebaikan, pencegahan terhadap kemungkaran, serta sikap sabar sebagai dasar utama dalam membangun akhlak Islami. Nilai-nilai inilah yang diajarkan secara berkesinambungan dalam madrasah diniyah.

Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas telah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui madrasah diniyah dalam berbagai aktivitas keseharian santri. Madrasah Diniyah Miftahussalam bukan hanya sekadar tempat belajar agama ia adalah ruang pembentukan jiwa yang hidup dan bernapas dalam ritme keislaman. Di balik dinding sederhana pesantren, terdapat sistem pembinaan karakter yang berjalan alami melalui pembiasaan ibadah, keteladanan ustadz, dan atmosfer religius yang konsisten. Namun, efektivitas serta metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut masih perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana madrasah

diniyah dapat menjalankan peran strategisnya dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahussalam dalam proses pembentukan karakter santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya karakter positif anak di era modern yang ditandai dengan pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab, serta lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.
2. Pengaruh media sosial yang cenderung membawa hal negatif terutama kepada anak-anak.
3. Kurangnya keteladanan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan, serta kurangnya pembinaan karakter yang mengakibatkan meningkatnya perilaku negatif.

C. Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada Madrasah Diniyah di pesantren.
2. Penelitian difokuskan pada proses pembentukan karakter santri melalui kegiatan yang dilakukan di Madrasah Diniyah..
3. Tidak membahas pendidikan formal lain (MTs/MA) yang mungkin ada di lingkungan pondok pesantren.
4. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu dan terbatas pada observasi serta wawancara terhadap kepala madrasah diniyah, waka

kurikulum madrasah diniyah, guru mata pelajaran akhlak madrasah diniyah, dan santri.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah dan batasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Madrasah Diniyah dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan bagi Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan informasi dan memperkaya khazanah keilmuan terkait madrasah Diniyah dan Karakter Santri.
2. Secara praktis, yaitu
 - a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter santri, serta menjadi bagian dari pemenuhan tugas dan persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi pada program Magister Pendidikan Agama Islam (S2).

- b. Bagi pondok pesantren dan Madrasah, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum madrasah diniyah yang dapat digunakan untuk meningkatkan peran madrasah dalam membentuk karakter santri
- c. Bagi Pengajar, sebagai bahan masukan supaya dapat meningkatkan upaya dalam membentuk karakter Islam pada santri
- d. Bagi Siswa, dapat memberikan pengetahuan dan motivasi baik terhadap pentingnya memiliki karakter islami dalam kehidupan.

